

Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring

Ahmad Sauqi Ahya^{1*}, Lailatul Qomariyah², Heru Subakti¹

¹STKIP PGRI Jombang, Jl. Pattimura III No.20 Kabupaten Jombang 61418, Indonesia

²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jl. Irian Jaya No.55 Kabupaten Jombang 61471, Indonesia

Email: muchlisfajarwicaksana@gmail.com*; nuuratrikurniasari@gmail.com; titiksudiatmi2@gmail.com

Naskah diterima: 31/07/2021; Revisi: 16/10/2021; Disetujui: 26/10/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah tuturan guru dalam pembelajaran daring di program studi pendidikan Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengandung tindak tutur direktif yang berupa kata-kata yang dituturkan secara langsung oleh pengajar saat proses pembelajaran. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik catat analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur direktif dalam pembelajaran yakni memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

Kata kunci: *pembelajaran daring; tindak tutur; direktif*

Directive speech acts in online learning

Abstract

This study aims to describe directive speech acts in online learning in the Indonesian Language Education Study Program. This research approach was a qualitative approach. The source of the data in this research was the teacher's speech in online learning in the Indonesian Language Education Study Program. The data in this study were the teacher's speech which contains directive speech acts in the form of words spoken directly by the teacher during the learning process. In this study, the data collection techniques used were tapping techniques and analytical note-taking techniques. The results of this study indicate that there are five types of directive

speech acts in learning, namely ordering, commanding, requesting, advising, and recommending.

Keywords: *online learning; speech acts; directive.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Adanya bahasa, manusia dapat mengerti maksud dan tuturan yang disampaikan orang lain. Nababan (1984), dan Musyafir (2015) mengatakan bahwa “bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar”.

Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan adanya perbuatan atau tindakan dari sebuah tuturan. Tercapainya sebuah komunikasi apabila orang kedua dapat merespon dengan memberikan jawaban yang sesuai atas apa yang dituturkan oleh orang pertama. Komunikasi tersebut dikatakan sebagai komunikasi yang baik. Yule (2004), Suaedi (2018) dan (Prasetyo, 2018) mengatakan tindak tutur ini yang pertama-tama dikemukakan oleh salah satu pakar pragmatik bernama (Austin, 1975) bermula dari teori yang dihasilkan dari studinya kemudian dibukukan dengan judul *How to Do Thing with Words?* Melalui teori ini kemudian dikembangkan oleh Searle dan Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian tentang pragmatik yang menggunakan bahasa berdasarkan pada konteksnya. Pragmatik yaitu bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang tuturan yang merupakan kemauan dari penutur itu sendiri dan berdasarkan pada konteksnya. Konteks di sini didefinisikan sebagai latar belakang yang sama-sama diketahui oleh pembicara dan lawan bicaranya yang masing-masing berada pada tempat yang menampung sebuah perihal tuturan itu berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Qomariyah, 2017; Ulam dkk., 2018) bahwa konteks adalah tempat, waktu dan keadaan yang melatar belakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur direktif dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif seorang pengajar dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat (Leech, 2011; Qomariyah & Hasanah, 2019; Rust, 2005; Sebtiana & Rahmawati, 2019), bahwa jenis tindak tutur direktif meliputi tindak memerintah (*commands*), memohon (*requests*), memberi saran (*suggestions*), dan member ijin (*permissions*). Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif seorang pendidik dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menggunakan bentuk tindak tutur dengan bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya. Menurut Wagner (2004) dan Arani (2012) sependapat dengan teori diatas. Peran bahasa dalam lembaga pendidikan sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam proses belajar mengajar untuk saling berinteraksi satu sama lain. Tindak tutur yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian (Alfiansyah & Wahya, 2021; Mustofa, 2021; Nurhamida & Tressyalina, 2019; Qomariyah & Hasanah, 2019; Ratnawati, 2018) bahwa tindak tutur berperan penting dalam kegiatan interaksi kelas sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran tatap muka antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara online dan menggunakan jaringan internet. Proses pembelajaran daring dilakukan sebagaimana di kelas. Anjuran pembelajaran daring ini dilakukan karena adanya pandemi Covid-19, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk belajar melalui media daring. Pendidik dalam proses pembelajaran sangat produktif menggunakan tindak tutur direktif. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan dengan teknik dan strategi pembelajaran yang beragam.

Implikasi lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif pembelajaran daring akan dilakukan oleh peneliti melalui penelitian di prodi pendidikan bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti akan membahas lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia".

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2005) penelitian kualitatif adalah kegiatan

yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Sumber data penelitian ini merupakan pengajar di prodi pendidikan bahasa Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan guru dalam pembelajaran daring yang bermakna direktif untuk permintaan, pertanyaan, larangan, persilaan, dan nasihat yang dituturkan secara langsung saat kegiatan pembelajaran. Sumber datanya yakni guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran Daring, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya sesuai dengan teori tindak tutur direktif dan selanjutnya data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur direktif.

Semua tindak tutur dalam data tersebut dianalisis dengan cara dikelompokkan berdasarkan bagian jenis-jenisnya. Pengelompokan tersebut didasarkan tentang kaidah-kaidah bahasa yang ada di dalam akal si penutur bahasa, yakni semua kaidah pengetahuan bahasa menjadi patokan dengan pengetahuan kaidah bahasa itu menjadikan penutur bahasa tertentu bisa melahirkan dan menginovasikan semua kalimat-kalimat dengan benar didalam bahasa yang di maksud.

Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur setiap orang memiliki karakteristik tertentu. Kegiatan pembelajaran dimana ada seorang dosen dan mahasiswanya, menggunakan tindak tutur sebagai alat komunikasi. Tindak tutur sendiri merupakan kegiatan berkomunikasi kepada mitra tutur yang mengakibatkan adanya tindakan dari sebuah tuturan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tutur.

Berdasarkan penelitian, analisis data mengenai tindak tutur direktif ditemukan terdapat lima tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring yang sesuai dengan pendapat Searle dalam (Rahardi, 2005:36) Tindak tutur direktif tersebut sebagai berikut.

Tindak Tutur Direktif *Ordering* dalam Pembelajaran Daring

Tindak tutur direktif memesan (*ordering*) berarti memberi pesan yang berupa nasihat, petunjuk, dan sebagainya. Data di bawah ini menunjukkan tindak tutur direktif *ordering* atau memesan pada pembelajaran daring. Adapun data penelitian yang ditemukan sebagai berikut.

Data 1

- a:** *“Pada kondisi pandemi seperti ini, saudara harus senantiasa menjaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan apabila diluar, agar saudara juga tetap bisa mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan baik. Walaupun kondisi seperti ini, melakukan pembelajaran secara daring kita harus menjalankan tugas kita dengan semangat sebagai mahasiswa”.*

b: “Baik bu, kami akan menjaga protokol kesehatan dan menjalankan tugas sebagai mahasiswa dengan baik”

c: “Baik bu, kami akan tetap bersemangat.”

Tuturan pada data 1 termasuk tindak tutur direktif *ordering* karena didalamnya terdapat maksud memberikan nasihat kepada mahasiswa agar senantiasa menjaga kesehatan, menjalankan tugas dan tetap bersemangat walaupun dengan pembelajaran daring. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Saudara harus senantiasa menjaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan apabila diluar, agar saudara juga tetap bisa mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan baik. Walaupun kondisi seperti ini, melakukan pembelajaran secara daring kita harus menjalankan tugas kita dengan semangat sebagai mahasiswa*”, terdapat kata *harus* sebagai tuturan yang mengandung pesan atau petunjuk untuk tetap melakukan yang diperintahkan.

Kemudian tindak tutur berupa *ordering* tersebut direspon oleh mahasiswa sebagai mitra tutur dengan menjawab “Baik bu, kami akan menjaga protokol kesehatan dan menjalankan tugas sebagai mahasiswa dengan baik” mitra tutur lain merespon “Baik bu, kami akan tetap bersemangat”. Respon jawaban tersebut sebagai ungkapan sedia untuk melakukan dengan tindakan diminta dengan semangat.

Data ini didukung dengan hasil penelitian Qomariyah (Qomariyah, 2017) bahwa tindak tutur yang digunakan dalam pembelajaran yakni berkategori *ordering* ketika guru ingin menasehati siswanya. Dengan menggunakan tindak tutur ini agar kegiatan komunikasi antar guru dan siswa lebih interaktif dalam pembelajaran.

Tindak Tutur *Commanding* dalam Pembelajaran Daring

Tindak tutur memerintah (*commanding*) berarti memberi perintah untuk melakukan sesuatu. Data di bawah ini menunjukkan tindak tutur direktif memerintah (*commanding*) pada pembelajaran daring. Tindak tutur dengan kategori ini digunakan guru untuk mengelola kelas agar lebih interaktif. Adapun data penelitian yang ditemukan sebagai berikut.

Data 2

a: “*Pada mata kuliah media pembelajaran ibu menunjuk Dina sebagai penanggung jawab, jadi semua tugas nantinya akan dikumpulkan ke Dina kemudian disetor ke saya.*”

b: “Baik bu”

a: “*Selanjutnya, Dina kamu buat sepuluh kelompok untuk presentasi mata kuliah media pembelajaran.*”

b: “Siap bu, segera saya bentuk.”

Tuturan pada data 2 termasuk tindak tutur direktif commanding atau memerintah, karena di dalamnya terdapat maksud untuk memerintah Dina sebagai penanggung jawab mata kuliah. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Pada mata kuliah media pembelajaran ibu menunjuk Dina sebagai penanggung jawab, jadi semua tugas nantinya akan dikumpulkan ke Dina kemudian disetor ke saya”*, terdapat kalimat *ibu menunjuk Dina* sebagai perintah langsung yang diberikan. Perintah tersebut direspon oleh Dina dengan mengucapkan “Baik bu”, yang menyatakan kesediaannya untuk diperintah oleh Dosen. Kemudian pada percakapan selanjutnya dosen juga memerintah Dina untuk membagi kelompok untuk presentasi mata kuliah media pembelajaran yang terlihat pada kalimat *“Dina kamu buat sepuluh kelompok untuk presentasi mata kuliah media pembelajaran”*, terdapat frase *Dina kamu buat sepuluh kelompok* yang menyatakan kalimat perintah. Perintah tersebut direspon oleh Dina sebagai mitra tutur dengan respon jawaban “Siap bu, segera saya bentuk.” Sebagai kesediaannya memenuhi perintah.

Data ini didukung dengan hasil penelitian [Qomariyah dan Hasanah \(2019\)](#) bahwa tindak tutur berkategori *Commanding* sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pengontrol kelas agar interaksi antara guru dan siswa lebih berjalan lancar.

Data 3

a: *“Teman-teman, pembelajaran mata kuliah psikolinguistik, teman-teman harus melakukan penelitian. Karena masih dalam kondisi pandemi, maka penelitian yang saudara lakukan tidak perlu lakukan tidak perlu jauh-jauh, cari objek di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Minggu depan saudara harus mengkonsultasikan objek yang telah didapat.”*

b: “Baik bu”

Tuturan pada data 3 termasuk tindak tutur direktif commanding atau memerintah, karena di dalamnya terdapat maksud untuk memerintah mahasiswa untuk melakukan penelitian. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Pembelajaran mata kuliah psikolinguistik, teman-teman harus melakukan penelitian. Karena masih dalam kondisi pandemi, maka penelitian yang saudara lakukan tidak perlu lakukan tidak perlu jauh-jauh, cari objek di lingkungan tempat tinggal masing-masing, kutipan harus melakukan penelitian dan cari objek di lingkungan sekitar saja* terdapat maksud perintah di dalamnya.

Kemudian pada kalimat selanjutnya mahasiswa juga diperintah untuk mengkonsultasikan objek yang akan digunakan untuk penelitian, terlihat pada

kutipan *Minggu depan saudara harus mengkonsultasikan objek yang telah didapat*”, terlihat kutipan *harus mengkonsultasikan objek* sebagai kalimat yang menunjukkan unsur perintah. Perintah tersebut direspon oleh mahasiswa sebagai mitra tutur dengan menjawab “Baik bu” sebagai bentuk memenuhi perintah.

Tindak Tutur Direktif *Requesting* dalam Pembelajaran Daring

Bentuk tindak tutur ketiga adalah memohon (*requesting*). Tindak tutur memohon (*requesting*) berarti meminta dengan hormat, berharap mendapatkan sesuatu. Data di bawah ini menunjukkan tindak tutur direktif memohon (*requesting*) pada pembelajaran daring. Adapun data penelitian yang ditemukan sebagai berikut.

Data 4

a: “Minggu depan makalah penelitian kalian harus dikumpulkan ke pjmk, kemudian setorkan ke saya.”

b: “*Mohon maaf pak, jika minggu depan kami rasa belum bisa mengumpulkan, karena pandemi kami sulit untuk menghubungi objek. Mohon untuk diberi waktu dua minggu untuk menyelesaikan makalah penelitian kami.*”

a: “Baik, akan saya kasih kelonggara. Kerjakan sebaik mungkin!”

b: “Terima kasih pak”

Tuturan pada data 4 termasuk tindak tutur direktif *requesting* atau memohon, karena di dalamnya terdapat maksud mahasiswa memohon keringanan untuk mengumpulkan makalah penelitian kepada dosen. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan “*Mohon maaf pak, jika minggu depan kami rasa belum bisa mengumpulkan, karena pandemi kami sulit untuk menghubungi objek. Mohon untuk diberi waktu dua minggu untuk menyelesaikan makalah penelitian kami.*”, terdapat kutipan *mohon maaf pak* yang menunjukkan maksud *requesting* atau memohon.

Permohonan keringanan tersebut direspon oleh dosen sebagai mitra tutur. Dosen menerima permohonan mahasiswa untuk mengumpulkan makalah penelitian dua minggu lagi.

Data 5

a: “Anak-anak apabila ingin bertanya mengenai tugas atau konsultasi penelitian kalian silakan lewat whatsapp saja ya.”

b: “Bu bagaimana jika saya ingin bertemu saja agar lebih jelas?”

a: “Anak-anak, ibu tahu jika kalian ingin sekali tatap muka, namun kondisi seperti ini tidak memungkinkan. Jadi, *saya mohon kepada kalian untuk tidak ke kampus pada kondisi apapun. Kita patuhi kebijakan yang ada agar semuanya cepat kembali pulih.*”

b: “Baik bu”

Tuturan pada data 5 termasuk tindak tutur direktif requesting atau memohon, karena di dalamnya terdapat maksud dosen memohon kepada mahasiswanya untuk tidak mendatangi kampus dalam kondisi apapun termasuk mengenai pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan "*saya mohon kepada kalian untuk tidak ke kampus pada kondisi apapun. Kita patuhi kebijakan yang ada agar semuanya cepat kembali pulih.*", terlihat kutipan saya mohon kepada kalian yang menunjukkan maksud memohon atau requesting.

Permohonan tersebut karena mematuhi kebijakan masa pandemi. Permohonan tersebut direspon oleh mahasiswa sebagai mitra tutur, dengan memenuhinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetyo (2018) bahwa tindak tutur direktif berkategori requestives digunakan ketika siswa meminta kepada guru untuk memberikan sesuatu. Tindak tutur ini digunakan sebagai bentuk kesatuan seorang siswa kepada gurunya.

Tindak Tutur Direktif *Advising* dalam Pembelajaran Daring

Bentuk tindak tutur keempat adalah menasihati (*advising*). Tindak tutur menasihati (*advising*) berarti memberikan teguran, petunjuk, pelajaran, yang bersifat baik. Data di bawah ini menunjukkan tindak tutur direktif menasihati (*advising*) pada pembelajaran daring. Adapun data penelitian yang ditemukan sebagai berikut.

Data 6

a: "*Anak-anak ibu rasa alian sudah cukup mengerti, kepentingan mana yang harus kalian dahulukan, pergunakan waktu belajar di rumah kalian dengan sebaik-baiknya agar tujuan kalian tercapai meski pada kondisi seperti ini.*"

b: "Baik bu, terima kasih nasihatnya"

Tuturan pada data 6 termasuk tindak tutur direktif *advising* atau menasihati, karena di dalamnya terdapat maksud dosen yang memberikan nasihat kepada mahasiswanya agar menggunakan waktu belajar di rumah dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan "*pergunakan waktu belajar di rumah kalian dengan sebaik-baiknya agar tujuan kalian tercapai meski pada kondisi seperti ini*", yang di dalamnya mengandung makna menasihati mahasiswanya. Karena kondisi seperti ini tidak lantas membuat mahasiswa patah semangat untuk mencapai cita-citanya.

Tuturan tersebut direspon oleh mahasiswa sebagai mitra tutur. Kemudian mitra tutur mengucapkan "baik, terima kasih". Respon tersebut sebagai pernyataan bersedia untuk melakukannya.

Data 7

a: "*Anak-anak alangkah lebih baik jika memilih objek harus izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, jelaskan maksud dan tujuan anda. Jangan sampai mereka tersinggung karena putranya diteliti. Karena memang penelitian kita sangat sensitif mengenai keterbatasan objek.*"

b: “Baik bu”

Tuturan pada data 7 termasuk tindak tutur direktif advising atau menasihati, karena di dalamnya terdapat maksud dosen yang memberikan nasihat kepada mahasiswanya agar menjelaskan maksud dan tujuan penelitiannya terlebih dahulu kepada orang tua objek. Hal tersebut karena penelitian yang akan dilakukan sangat sensitif mengenai kekurangan objek. Terlihat pada kutipan “*Anak-anak alangkah lebih baik jika memilih objek harus izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, jelaskan maksud dan tujuan anda. Jangan sampai mereka tersinggung karena putranya diteliti. Karena memang penelitian kita sangat sensitif mengenai keterbatasan objek*”, terdapat maksud menasihati di dalamnya.

Tuturan tersebut direspon oleh maha siswa sebagai mitra tutur. Dengan ucapan “baik bu”, sebagai ungkapan bersedia untuk melakukannya.

Tindak Tutur Direktif *Recommending* dalam Pembelajaran Daring

Bentuk tindak tutur yang kelima adalah merekomendasi (*recommending*). Tindak tutur merekomendasi (*recommending*) berarti dilakukannya usaha atau tindakan mitra tutur berdasarkan usulan dari penutur. Data di bawah ini menunjukkan tindak tutur direktif merekomendasi (*recommending*) pada pembelajaran daring. Adapun data penelitian yang ditemukan sebagai berikut.

Data 8

a: “Anak-anak ada info dari kampus bahwa tidak diperkenankan untuk mendatangi kampus. Jadi kegiatan latihan kalian tidak boleh dilanjutkanka.”

b: “Lantas bagaimana bu, tindak lanjut dari tugas kami?”

a: “Tugas tetap lanjut, kalian diskusikan dahulu tempat yang aman dimana? Asalkan jangan di kampus. *Saya rekomendasikan jika latihan disalah satu rumah kalian, namun tidak semua harus datang, dijadwal. Jangan lupa tetap patuhi prokes.*”

b: “Baik bu”

Tuturan pada data 8 termasuk tindak tutur direktif merekomendasi (*recommending*) karena di dalamnya terdapat maksud dosen yang merekomendasikan atau memberikan saran kepada mahasiswa untuk tetap melakukan latihan di rumah salah satu mahasiswa. Terlihat pada kutipan *Saya rekomendasikan jika latihan disalah satu rumah kalian, namun tidak semua harus datang, dijadwal. Jangan lupa tetap patuhi prokes*”, kata *merekomendasikan* sebagai bukti tindak tutur *recommending*.

Hal tersebut karena ada kebijakan dari kampus untuk tidak melakukan aktivitas di kampus karena masa pandemi. Usulan tersebut diterima oleh mahasiswa sebagai mitra tutur ucapan “Baik bu”, sebagai kesediaan untuk melakukannya.

Data 9

a: *“Teman-teman, ibu usulkan kalian untuk mengikuti program kampus mengajar. Banyak hal positif dan pengalaman yang bisa kalian dapatkan nantinya”*

b: *“Apakah bisa bu, kami mengikuti kampus mengajar juga tetap mengikuti pembelajaran mta kuliah?”*

a: *“Bisa ya teman-teman, nanti ada konversi beberapa mata kuliah, jadi kalian tidak perlu khawatir untuk itu, pasti ada kebijakan dari kampus.”*

b: *“Baik bu, kami akan mencoba mengikutinya”*

Tuturan pada data 9 termasuk tindak tutur direktif merekomendasi (*recommending*) karena di dalamnya terdapat maksud dosen yang merekomendasikan atau memberikan usulan kepada mahasiswa untuk mengikuti program kampus mengajar agar menambah pengalaman. Hal tersebut terlihat pada kutipan *“Teman-teman, ibu usulkan kalian untuk mengikuti program kampus mengajar. Banyak hal positif dan pengalaman yang bisa kalian dapatkan nantinya”*, terdapat kata usulkan sebagai buktinya mengandung tindak tutur *recommending*. Usulan tersebut diterima oleh mahasiswa sebagai mitra tutur. Mereka akan mencoba mengikutinya. Terlihat pada ucapan mitra tutur “Baik bu, kami akan mencoba mengikutinya”. Tindak tutur ini sering digunakan dalam pembelajaran ketika guru memberikan saran kepada siswa atas apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan oleh dosen agar mahasiswa tidak merasa dijadikan objek pembelajaran. Sehingga siswa berpikir kritis atas apa yang harus dilakukan berdasarkan pada saran yang diberikan oleh guru ([Alfiansyah & Wahya, 2021](#)).

Simpulan

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tutur. Penelitian Tindak Tutur Direktif Terhadap Pembelajaran Daring di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menemukan lima macam tindak tutur sesuai dengan pendapat Searle. Tindak tutur direktif tersebut meliputi memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Kegiatan pembelajaran hakikatnya tidak terlepas dari kegiatan antara penutur dan mitra tutur, karena kegiatan tersebut melekat pada proses pembelajaran berlangsung. Keterbatasan pada penelitian ini adalah analisis tidak berpedoman salah satu kaidah kontek untuk menentukan konteks tuturan yang digunakan dalam pembelajaran daring. Rekomendasi dalam

penelitian selanjutnya adalah analisis bentuk dan makna tindak tutur sekaligus merinci konteks situasi didasarkan salah satu teori konteks situasi, misalnya menggunakan Dell Hymes atau teori yang lain yang relevan.

Daftar Pustaka

- Alfiansyah, M. A., & Wahya, A. S. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring Kajian Pragmatik. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 53-68.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/3412/1879>
- Arani, S. S. (2012). A study of directive speech acts used by Iranian nursery school children: The impact of context on children's linguistic choices. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(5), 163-175. <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/ijalel/article/view/773>
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Oxford university press.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatic*. Universitas Indonesia.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Linguistik*. Rajawali Press.
- Mustofa, F. I. (2021). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Metri Teks Cerpen Kelas IX SMP Al Falah Surabaya: Tinjauan Pragmatik. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 199-210.
http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1667
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Bakdi Soemanto. *Kreatif*, 18(1).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/4324>
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik*. Gramedia.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/106907>
- Prasetyo, R. I. (2018). *Tindak Tutur Direktif Pendidik Dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar Di Sma Negeri 1 Wirosari Grobogan: Kajian Analisis Wacana Kelas*. Universitas Negeri Semarang].
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1-18.
<https://www.journal.imala.or.id/index.php/arabi/article/view/32>
- Qomariyah, L., & Hasanah, M. (2019). AL-AF'ÂL AL-TAWJÎHIYAH LADÂ AL-MU'ALLIMÎN FÎ AL-TAFÂ'UL AL-SHAFFÎ ATSNÂ TA'LÎM AL-LUGHAH

AL-'ARABIYAH 'ALÂ DHAU NAZHARIYAH SINCLAIR WA COULTHARD. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 159-184.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/10711>

Ratnawati, I. I. (2018). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Advent Balikpapan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1).
<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/499>

Rust, J. (2005). *John Searle and the construction of social reality*. A&C Black.

Searle, J. R., & Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language* (Vol. 626). Cambridge university press.

Sebtiana, Y., & Rahmawati, L. E. (2019). *Tuturan Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71184>

Suaedi, H. (2018). Analisis Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1109>

Ulam, A., Emzir, E., & Nuruddin, N. (2018). Analisis Linguistik Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Cerita Humor Nawadir Juha Li al-Athfal. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 157-166.
<https://www.journal.imala.or.id/index.php/arabi/article/view/84>

Wagner, L. C. (2004). Positive-and Negative-Politeness Strategies: Apologizing in the.
<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.604.3117>

Yule, G. (2004). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.